

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki berbagai sumber daya kebudayaan yang sangat beragam. Pada masa kini kebudayaan sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Menurut Davison (1991:2), warisan budaya diartikan sebagai hasil budaya fisik dari tradisi-tradisi yang berbeda dan prestasi-prestasi spiritual dalam bentuk nilai dari masalah yang menjadi elemen pokok dalam jati diri suatu kelompok dan bangsa. Strategi kebudayaan kemudian perlu dibangun serius sebagai suatu upaya dinamis mempertahankan keberadaan budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan dan memanfaatkan.

Upaya melestarikan kebudayaan yakni merupakan salah satu tanggung jawab bersama antara negara dan masyarakat secara berkesinambungan. Pasal 32 ayat 1 UUD 1945 menyatakan “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya”. Kebudayaan nasional dapat dikatakan mengacu pada nilai-nilai dari budaya-budaya lokal yang selanjutnya akan menjadi warisan budaya bangsa Indonesia (*culture heritage*). Pelestarian adalah sesuatu aktivitas atau penyelenggaraan kegiatan melindungi, mempertahankan, menjaga, memelihara, memanfaatkan, membina dan mengembangkan. Pelestarian juga merupakan sebuah proses atau upaya-upaya aktif dan sadar, yang mempunyai tujuan untuk memelihara, menjaga, dan mempertahankan, serta membina dan mengembangkan suatu hal yang berasal dari sekelompok masyarakat yaitu benda-benda, aktivitas berpola, serta ide-ide (Qibtiyah, 2022)

Menurut Koentjaraningrat, pelestarian kebudayaan merupakan sebuah sistem yang besar, mempunyai berbagai macam komponen yang berhubungan dengan subsistem kehidupan di masyarakat. Kebudayaan merupakan cikal bakal dari masyarakat. Budaya dibuat oleh masyarakat, tidak ada masyarakat tanpa budaya, yang berarti hampir semua tindakan

manusia adalah kebudayaan. Hakikat pelestarian budaya sendiri bukanlah sekedar memelihara sesuatu hal dari kepunahan dan atau menjadikannya awet semata-mata. Pelestarian budaya selain mempunyai muatan ideologis yaitu sebagai gerakan untuk mengukuhkan kebudayaan, sejarah dan identitas (Lewis, 1983:4), juga sebagai penumbuh kepedulian masyarakat untuk mendorong munculnya rasa memiliki masa lalu yang sama di antara anggota komunitas (Smith, 1996:68). Tantangan yang dihadapi dalam upaya pelestarian dan pengembangan kebudayaan memang tidak mudah. Aktualisasi budaya lokal dalam kehidupan bermasyarakat pada kenyataannya masih belum berjalan baik. Nilai-nilai budaya yang bersumber pada kearifan lokal dan kebudayaan suku-suku bangsa dengan masuknya unsur-unsur budaya asing dalam interaksi kebudayaan lintas bangsa, menyebabkan masyarakat cenderung abai terhadap nilai-nilai budaya lokal. Sebagai contoh, gerakan Gang Nam style begitu mudah populer daripada jathilan, atau dolanan tradisional seperti dakon, gobak sodor, menjadi kurang dikenal di kalangan anak-anak terkalahkan oleh computer game dan playstation; bahkan nilai-nilai kearifan lokal seperti tepa slira, gotong royong, musyawarah mufakat, dan tenggang rasa sulit ditemukan lagi dalam kehidupan bermasyarakat masa kini yang cenderung individual. (Triwardani and Rochayanti, 2014)

Pelestarian kesenian budaya akan dihadapkan kepada keadaan yang semakin menantang sekaligus membawa peluang untuk dapat disikapi secara konsepsional. Pelestarian kesenian budaya mempunyai andil yang sangat besar dalam membangun watak dan bangsa yang berbudaya menuju perwujudan masyarakat madani. Ketentuan dalam pelestarian kesenian akan adanya wujud budaya, dimana artinya bahwa kesenian yang dilestarikan memang masih ada dan diketahui, walaupun pada perkembangannya semakin terkisis atau dilupakan serta dengan melalui kesenian budaya lokal maka kemajemukan dapat terukur dengan banyaknya jenis kesenian yang dimiliki oleh Indonesia. (fryda Lucyani, 2009)

Kebudayaan adalah sejumlah cita cita, nilai dan standar perilaku yang didukung oleh sebagian besar warga masyarakat. Dengan kata lain

kebudayaan adalah common denominator (sebutan untuk persamaan), yang menyebabkan perbuatan para individu dapat dipahami oleh individu lain dalam kelompok atau masyarakatnya. Orang yang satu dapat meramalkan perbuatan orang lain dalam situasi tertentu, dan dapat mengambil tindakan yang sesuai disebabkan karena memiliki kebudayaan yang sama. Walaupun kebudayaan merupakan milik bersama anggota masyarakat, penting untuk disadari semua itu bukan berarti keseragaman. Setiap masyarakat manusia, terdapat perbedaan-perbedaan kebudayaan khusus, misalnya ada hampir semua masyarakat dijumpai perbedaan peranan antara laki-laki dan perempuan. Ini berarti ada hal-hal tertentu yang hanya menjadi perhatian perempuan, tetapi tidak bagi laki-laki, dan sebaliknya. Hal ini terdapat perbedaan antara kebudayaan laki-laki dengan kebudayaan perempuan. Contoh lain dapat dikemukakan adanya variasi kebudayaan yang berhubungan dengan umur, di hampir setiap masyarakat anak-anak tidak diharapkan berperilaku seperti orang tua. (Akbar, 2014)

Desa budaya adalah bentuk konkret dari pelestarian aset budaya. Pada konteks ini, desa budaya mengandung pengertian sebagai wahana sekelompok manusia yang melakukan aktivitas budaya yang mengekspresikan sistem kepercayaan (religi), sistem kesenian, sistem mata pencaharian, sistem teknologi, sistem komunikasi, sistem sosial, dan sistem lingkungan, tata ruang, dan arsitektur dengan mengaktualisasikan kekayaan potensi budayanya dan mengkonservasi kekayaan budaya yang dimilikinya. Status desa budaya juga mengandung makna penguatan regulasi dan penyusunan pondasi kebijakan yang mempermudah dan menjamin pelaku-pelaku di bidang kebudayaan dalam melestarikan dan mengembangkan potensi budaya lokal sehingga menumbuhkan kebanggaan ketahanan budaya dalam kehidupan bermasyarakat. Sejumlah kendala masih ditemukan dalam melaksanakan pelestarian budaya lokal melalui desa budaya seperti persoalan sumberdaya manusia, kelembagaan dan sarana pra-sarana (Rochayanti & Triwardani, 2013). Implikasinya, desa budaya sebagai wahana pelestarian budaya lokal masih belum berjalan optimal. Pandangan seni budaya sebagai objek dari kemajemukan itu sendiri adalah selain

kesenian sebagai icon, juga dikarenakan kesenian budaya mengalami gesekan tersendiri sejak dahulu. Kabupaten Ponorogo sebagai “Kota Reyog” yang merupakan daerah akan kaya seni dan budaya. (Triwardani and Rochayanti, 2014)

Reyog merupakan salah satu budaya di Indonesia yang berasal dari Kabupaten Ponorogo Jawa Timur. Ponorogo dianggap sebagai kota asal Reyog yang sebenarnya. Kabupaten Ponorogo terdiri dari 21 Kecamatan dan setiap kecamatan memiliki unit kesenian Reyog masing-masing. Kesenian Reyog Ponorogo sebagian besar dikelola oleh swasta atau organisasi paguyuban sebagai kegiatan ekstrakurikuler di sekolah-sekolah mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Banyak *stakeholders* didalam kegiatan kesenian Reyog yang saling berkontribusi satu sama lain yaitu pemerintah, pemilik unit kesenian Reyog, pengelola penari, penabuh penata musik, pengolak gerak dan banyak lainnya. Gerbang Kota Ponorogo sendiri dihiasi oleh patung oleh sosok Reyog, Warok, Ganongan, dan Jathilan. Reyog Ponorogo adalah karya seni pertunjukan tradisional yang telah menjadi pusat perhatian masyarakat, baik lokal, nasional maupun internasional dan merupakan salah satu karya seni budaya yang memiliki kekuatan menjadi identitas budaya nasional. (Triwardani and Rochayanti, 2014)

Seni pertunjukan ini merupakan teater rakyat yang biasa dipentaskan dalam acara-acara prosesi di tempat atau arena terbuka. Seni pertunjukan ini sangat terkenal di daerah Ponorogo dan memiliki pengaruh yang kuat bahkan sampai ke luar daerah Jawa Timur. Oleh karena itu, Reyog Ponorogo yang memiliki nilai-nilai kultural yang khas dan telah diwariskan secara turun temurun perlu dipelihara dan dilestarikan agar dapat tetap memiliki eksistensi sebagai identitas budaya lokal maupun nasional. Reyog Ponorogo sendiri mengandung unsur magis dan penari utama adalah orang yang berkepala singa dengan hiasan bulu merak yang pemain atau senimannya harus mampu memanggul Dadhak Merak yang sangat berat dengan menggigit barongan atau kepala singa, dengan berat topeng mencapai 50-60 kg. Hal tersebut merupakan sesuatu yang tidak mudah

dilakukan oleh setiap orang dan oleh karena itu memerlukan pemikiran tersendiri untuk melakukan regenerasi seniman/pemain reyog secara keseluruhan. Ditambah penari bertopeng dan berkuda lumping. Reyog yakni sebuah seni pertunjukan tua yang masih bertahan dari zaman ke zaman dan memiliki nilai-nilai luhur. (fryda Lucyani, 2009)

Reyog adalah salah satu budaya yang masih tumbuh berabad-abad dan reyog sendiri sangat kental dengan hal hal yang berbau mistik dan ilmu kebatinan yang kuat. Reyog Ponorogo memiliki dua ragam bentuk reyog yang dikenal pada saat ini, yakni Reyog Modern dan Reyog Kuno. Reyog Modern sering pentas di pelataran atau jalan tanpa mengikuti pakem tertentu, biasanya sering tampil di acara hajatan, bersih desa, hingga pementasan untuk menghibur. Reyog Festival saat ini sudah mengalami modifikasi atau perubahan dan ditampilkan sesuai pakem dalam acara tahunan Festival Reyog yang diadakan pemerintah Kota Ponorogo sejak 1997. (Riyanti, 2021)

Kesenian Reyog Ponorogo sempat menjadi trending topik yang banyak diperbincangkan, karena terdapat adanya isu beberapa waktu lalu negara Malaysia mengklaim kesenian Reyog Ponorogo sebagai salah satu budaya asli negara tersebut. Hal ini menimbulkan penentangan dari masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Ponorogo terhadap budaya asli indonesia yang diklaim negara lain. Berdasarkan lokarya pengusulan ICH UNESCO tanggal 15-16 Februari 2022, Reyog Ponorogo masuk daftar Warisan Budaya Tak benda (WBTb) UNESCO (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization). Seni pertunjukan tradisional termasuk Reyog Ponorogo merupakan salah satu kesenian yang sudah lama menjadi bagian hidup dari suatu masyarakat Ponorogo. Dalam konteks seperti ini, seni tradisi tidak hanya berfungsi sebagai hiburan/tontonan tetapi juga menjadi tuntunan atau orientasi nilai. (fryda Lucyani, 2009)

Pada saat ini Kesenian Reyog lebih berfungsi sebagai instrumen pengarah masa daripada sebagai unit seni budaya yang menghibur masyarakat. Sebagaimana ditulis Jusuf Harsono, bahwa trend beberapa

tahun ini, Reyog tidak biasa lagi dijumpai di jalanan, meskipun pada acara gelar budaya, sehingga menguatkan hipotesis bahwa kesenian ini semakin dekat dengan pusat dan simbol kekuasaan daripada dengan rakyat. Posisi ini berdampak lebih jauh pada hubungan kesenian Reyog dengan masyarakatnya sendiri. Perkembangan Reyog Ponorogo telah dikelola menjadi sebuah potensi untuk kegiatan kepariwisataan budaya daerah. Dahulu kesenian Reyog digelar sebagai ritual tradisional dengan kesakralannya berubah menjadi suatu industri pertunjukan yang digelar atas kepentingan pariwisata meski dari beberapa pementasan masih mempertahankan kesakralannya.

Potensi pariwisata kesenian Reyog Ponorogo melalui pagelaran seni pertunjukan tari dijadikan cara untuk menarik wisatawan yang berkunjung di Ponorogo sehingga kesenian Reyog menjadi ciri khas Kabupaten Ponorogo. Kajian perkembangan kesenian Reyog Ponorogo ini semakin menarik dilakukan apabila menggunakan tinjauan ilmu geografi yang dihubungkan dengan pendekatan spasial atau keruangan wilayah. Hal ini ditunjukkan dengan melihat perbedaan lokasi/letak suatu wilayah maka berbeda pula kondisi lingkungan alam dan kondisi budaya manusianya seperti sosial, ekonomi, dan demografi. Perbedaan letak tersebut akan memberikan ciri perkembangan kebudayaan dalam suatu wilayah. Desa Plunturan merupakan salah satu desa di Kecamatan Pulung yang memiliki daya tarik wisata budaya. Bahkan pada Tahun 2021 desa ini juga mendapatkan penghargaan sebagai Desa Wisata dari Kemenparekraf RI bersama 15 Desa Wisata lain di Ponorogo. Pengembangan budaya di Desa Plunturan dikembangkan secara luas melalui regenerasi pemain Reyog Kuno yang yakni jarang ditemui atau di dengar oleh masyarakat Ponorogo.

Reyog Kuno yang dimiliki oleh Desa Plunturan ini akan dikembangkan dalam rangka pelestarian kesenian di Kota Ponorogo. Sedikit orang maupun pemerintah yang mengetahui adanya Reyog Kuno di Desa Plunturan tersebut. Mbah Bikan yakni sesepuh Reyog Onggopati di Desa Plunturan, menyebut Reyog Plunturan sebagai satu-satunya Reyog Kuno yang 'nggujer' (memedomi) keaslian Ponorogo. Kesenian Reyog

memiliki sejarah yang sering dijadikan pakem dan memainkannya. Mbah Bikan menyebut bahwa pementasan Reyog seharusnya dilakukan sesuai dengan Pakem baik dalam hal tampilan maupun pakaian. Seiring dengan perkembangan jaman yang ada saat ini, menyebabkan perubahan sosial di kalangan masyarakat, sehingga banyak masyarakat yang tidak mengenal Reyog Kuno di Desa Plunturan ini. (Baidhowi and Karyawanto, 2020)

Dalam kondisi perubahan sosial tersebut, Reyog Kuno berusaha untuk bertahan di tengah arus modernisasi. Dengan kata lain, antara tradisi dan modernisasi bertarung untuk dapat lolos dari seleksi sosial. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui bagaimana regenerasi atau strategi-strategi khusus yang dilakukan dalam usaha menjaga eksistensi Reyog Kuno agar tetap bertahan dan mewariskan tradisi ini dari generasi ke generasi selanjutnya. Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk menjelaskan bagaimana Reyog Kuno dapat terus eksis melalui strategi yang di laksanakan saat ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang yang telah diuraikan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana Implementasi Kebijakan Desa dalam Mendukung Regenerasi Pemain pementasan Reyog Kuno di Desa Plunturan.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang dikemukakan diatas, adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui Implementasi Kebijakan Desa dalam Mendukung Regenerasi Pemain Pementasan Reyog Kuno.
2. Mengetahui Regenerasi Pemain Pementasan Reyog Kuno di Desa Plunturan.
3. Mengetahui Faktor penghambat Regenerasi Pemain Pementasan Reyog Kuno di Desa Plunturan.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak di capai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada mahasiswa dan masyarakat mengenai Bagaimana Regenerasi Pemain Pementasan Reyog Kuno di Desa Plunturan dan Apa Faktor penghambat dalam dalam regenerasi pemain pementasan Reyog Kuno di Desa Plunturan.

2. Secara Teoristis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi ilmiah dan sumbangan pemikiran dalam perkembangan Ilmu Pemerintahan pada umumnya khususnya, terkait kebijakan desa dalam regenerasi pemain pementasan reog kuno di Desa Plunturan dan faktor penghambat Regenerasi Pemain Pementasan Reyog Kuno di Desa Plunturan, dan kebijakan desa dalam Regenerasi Pemain Pementasan Reyog kuno di Desa Plunturan.

E. Penegasan Istilah

Agar dalam penelitian dengan judul “Kebijakan Pemerintah Desa Plunturan Dalam Regenerasi Pemain Pementasan Reyog Kuno Ki Onggopati” ini memiliki kesamaan pemahaman mengenai konsep dan pengertian yang terkandung didalamnya, maka penulis perlu memaparkan penegasan istilah secara konseptual. Hal ini bertujuan agar terdapat kesamaan persepsi secara jelas antar penulis dan pembaca. Berikut merupakan penegasan istilah dalam penelitian ini :

1. Regenerasi

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) regenerasi adalah suatu tindakan dari manusia yang merupakan keinginan untuk memperbaharui

suatu hal yang telah ada sebelumnya dari generasi lama kepada generasi baru sebagai penerusnya yang bertujuan untuk tetap menjaga keasliannya. Suatu kesenian yang ada dan tumbuh di kalangan masyarakat perlu adanya suatu wadah agar kesenian yang sudah ada sebelumnya dapat tetap bertahan dan berkembang seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan zaman.

2. Implementasi Kebijakan Publik

Implementasi kebijakan publik sebagai tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu-individu, pejabat-pejabat atau kelompok-kelompok pemerintah serta swasta yang diarahkan agar tercapainya tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijaksanaan. Tindakan-tindakan tersebut sesuatu saat berusaha untuk mentransformasikan keputusan-keputusan menjadi pola-pola operasional serta melanjutkan usaha-usaha tersebut.

3. Perdes

Perdes adalah Peraturan Desa. Peraturan Desa yaitu peraturan perundang-undangan yang ditetapkan oleh Kepala Desa sebagai yang berwenang setelah dibahas dan disepakati bersama Badan Permusyawaratan Desa. Sebelum ditetapkan menjadi Perdes, Kepala Desa berhak mengajukan rancangan peraturan tersebut kepada BPD untuk dibahas dan disepakati bersama. Rancangan Perdes juga wajib dikonsultasikan kepada masyarakat desa dan mereka pun berhak untuk memberikan masukan terhadap rancangan tersebut. Rancangan Perdes terkait APB Desa, pungutan, tata ruang, dan organisasi Pemerintah Desa harus dievaluasi terlebih dahulu oleh Bupati/Walikota. Sebagai sebuah produk politik, Perdes dilarang bertentangan dengan kepentingan umum maupun peraturan perundang-undangan yang lebih tinggi.

4. UNESCO

UNESCO (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization) adalah Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan PBB. UNESCO merupakan sebuah badan khusus yang dibentuk oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa atau PBB pada 1945. Ini berkontribusi terhadap perdamaian dan keamanan dengan mempromosikan kerja sama internasional di bidang pendidikan, ilmu pengetahuan, budaya, komunikasi dan informasi. UNESCO mempromosikan pertukaran pengetahuan dan aliran bebas ide untuk mempercepat saling pengertian dan pengetahuan yang lebih sempurna tentang kehidupan satu sama lain.

5. WbTb/ICH

Warisan Budaya Takbenda atau Intangible Cultural Heritage (ICH) bersifat tak dapat dipegang (intangible/abstrak), seperti konsep dan teknologi; dan sifatnya dapat berlalu dan hilang dalam waktu seiring perkembangan zaman seperti misalnya bahasa, musik, tari, upacara, serta berbagai perilaku terstruktur lain. (Edi Sedyawati: dalam pengantar Seminar Warisan Budaya Takbenda, 2002). Warisan Budaya Takbenda berdasarkan Konvensi 2003 UNESCO Pasal 2 ayat 2: (Warisan Budaya Takbenda adalah berbagai praktik, representasi, ekspresi, pengetahuan, keterampilan – serta instrumen, obyek, artefak dan ruang-ruang budaya terkait dengannya- bahwa masyarakat, kelompok dan, dalam beberapa kasus, perorangan merupakan bagian dari warisan budaya tersebut. Warisan Budaya Takbenda ini diwariskan dari generasi ke generasi, yang secara terus menerus diciptakan kembali oleh masyarakat dan kelompok dalam menanggapi lingkungan sekitarnya, interaksi mereka dengan alam dan sejarah mereka, dan memberikan rasa identitas yang berkelanjutan, untuk menghargai perbedaan budaya dan kreativitas manusia. Untuk tujuan Konvensi ini, pertimbangan akan diberikan hanya kepada Warisan Budaya Takbenda yang kompatibel dengan instrumen hak asasi manusia internasional

yang ada, serta dengan persyaratan saling menghormati antar berbagai komunitas, kelompok dan individu, dalam upaya pembangunan berkelanjutan).

6. Survival Strategy

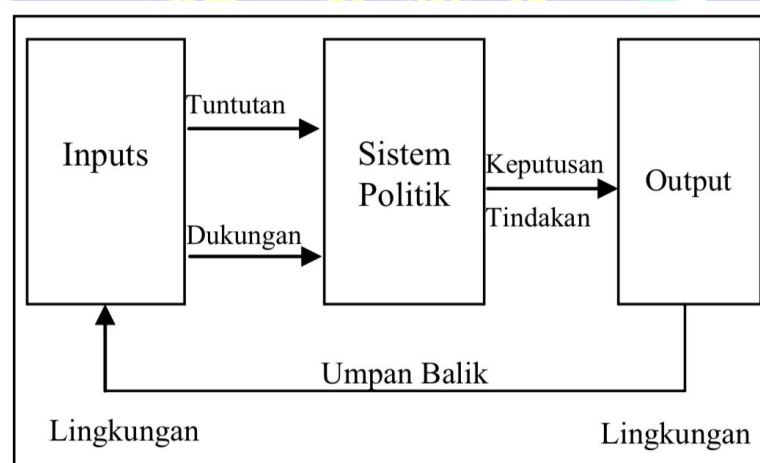
Teori terkait regenerasi diadopsi dari teori *survival strategy*. Terdapat beberapa konsep atau pengertian yang memberikan penjelasan mengenai strategi, yaitu *pertama*, ialah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memberikan pengertian terhadap konsepsi strategi yaitu adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. *Kedua*, menurut Jatmiko (2003 : 4) strategi didefinisikan sebagai suatu cara dimana organisasi akan mencapai tujuan-tujuannya, sesuai dengan peluang-peluang dan ancaman-ancaman lingkungan eksternal yang dihadapi serta sumber daya dan kemampuan internal organisasi (Dewi, 2019). Berdasarkan pada definisi tersebut, terdapat tiga faktor yang memiliki pengaruh penting pada strategi, yaitu faktor lingkungan eksternal, faktor kepemilikan sumberdaya dan kemampuan internal organisasi, serta faktor tujuan yang akan dicapai. Intinya suatu strategi organisasi memberikan dasar-dasar pemahaman tentang bagaimana organisasi itu akan mampu bersaing dan *survive*. Sedangkan menurut Sondang, dalam (Arip : 2009) menyatakan bahwa strategi merupakan suatu cara terbaik untuk menggunakan dana, daya dan tenaga yang tersedia sesuai dengan tuntutan perubahan lingkungan. Begitu juga yang diungkapkan oleh Stainer dan Minner, dalam (Hasanah, 2012 : 12) yang menyatakan bahwa strategi adalah penempatan misi organisasi, dengan mengingat kekuatan eksternal dan internal, perumusan kebijakan dan strategi tertentu untuk memastikan sasaran dan memastikan implementasinya secara tepat, sehingga tujuan dan sasaran utama organisasi akan tercapai.

F. Landasan Teori

1. Teori Sistem

Menurut David Easton, sistem politik adalah sistem interaksi dalam setiap masyarakat didalamnya dibuat alokasi yang mengikat atau bersifat otoritatif diimplementasikan (Varma, 1992). Easton memandang kehidupan politik sebagai suatu sistem yang terdiri dari aktivitas yang saling berkaitan. Aktivitas itu menemukan hubungan-hubungan atau ikatan sistemiknya dari kenyataan bahwa aktivitas itu mempengaruhi bagaimana keputusan otoritatif dirumuskan dan dilaksanakan. Bila kehidupan politik dipandang sebagai suatu sistem aktivitas, maka dijumpai suatu konsekuensi tertentu dari cara melakukan analisis mengenai operasi suatu sistem. Masukan-masukan (input) yang datang dari komponen lain dalam sistem merupakan energi bagi sistem itu sendiri yang menyebabkan sistem itu berjalan. Masukan itu dikonversi oleh proses sistem politik sehingga melahirkan kebijakan-kebijakan yang otoritatif. Kebijakan-kebijakan itu mempunyai konsekuensi terhadap sistem politik itu sendiri maupun terhadap masyarakat lingkungannya. Gambaran kehidupan politik melalui pendekatan sistem digambarkan oleh David Easton dalam gambar sebagai berikut :

Gambar 1.1 Model Teori Sistem Politik David Easton



Sumber: Easton dalam Miriam Budiarjo

Dari gambar tersebut terdapat dalam sistem politik secara umum yaitu :

1. Input
2. Proses
3. Output

Dapat dilihat bahwa bagaimana sistem politik dapat bekerja. Adanya input yang berupa tuntutan dan dukungan, kemudian dilanjutkan dengan konversi dan pada akhirnya menjadi output, berupa keputusan atau kebijakan. Setelah menjadi output, ada umpan balik melalui lingkungan yang kemudian akan kembali mempengaruhi input. Dari penjelasan di atas bahwasannya aktor-aktor atau pemeran dalam proses perumusan kebijakan merupakan bagian penting yang terintegrasi dalam sistem. Banyak hal yang mempengaruhi sistem para aktor untuk memutuskan arah kebijakan yang ada. Tekanan sosial politik, kondisi ekonomi, komitmen yang sudah terbentuk, waktu yang terbatas merupakan faktor pembuat keputusan. Itu sebabnya banyak kajian yang mengkaitkan produk kebijakan dalam sebuah sistem politik. Secara singkat faktor tersebut dianggap pula sebagai penentu partisipasi politik.

Dari penjelasan di atas bahwa sebuah sistem dapat bekerja jika sistem yang ada di dalamnya saling berkontribusi satu sama lain untuk kepentingan bersama. Jika salah satu sistem terjadi ketimpangan maka sistem tersebut tidak akan berjalan sebagaimana mestinya, sehingga tujuan yang ingin dicapai tercerai berai. Dari pernyataan di atas bahwa suatu negara mempunyai sistem untuk menjalankan roda pemerintahannya dengan adanya sebuah input berupa penghubung komunikasi dari bawah ke atas yakni anggota masyarakat yang menyampaikan tuntutan kepada penguasa politik. Sehingga dapat terjalinnya arus komunikasi informasi yang mengalir dari masyarakat ke penguasa politik. Begitu pula sebaliknya penguasa dapat menjalin komunikasi yang baik dengan menyampaikan kembali pesan-pesan yang diterima dari masyarakat dalam bentuk peraturan atau kebijakan yang diputuskan. Dengan demikian interaksi antara organisasi dengan lingkungannya dapat memberikan pengaruh maupun

yang menerima pengaruh menjadikannya sebuah organisasi masyarakat menjadi perumus dan pelaksana usaha mencapai tujuan bersama.

2. *Teori Survival Strategy*

Kata “strategi” berasal dari bahasa Yunani, *strategos* (stratos artinya militer dan og adalah memimpin) yang berarti generalship atau sesuatu yang dikerjakan oleh para jenderal perang dalam membuat rencana untuk memenangkan perang. Definisi tersebut juga dikemukakan oleh seorang ahli yang bernama Clausewitz, di mana strategi merupakan suatu seni menggunakan pertempuran untuk memenangkan suatu perang. Adapun secara umum, strategi didefinisikan sebagai suatu cara atau rencana jangka panjang yang terdiri dari aktivitas-aktivitas penting untuk mencapai tujuan. Sedangkan menurut Porter dalam artikelnya yang berjudul *Competitive Strategy* dalam “*Harvard Business Review*”, mengatakan bahwa strategi adalah sekumpulan tindakan atau aktivitas yang berbeda untuk menghantarkan nilai yang unik. Sedangkan Arthur A. J., mengatakan strategi terdiri dari aktivitas-aktivitas yang penuh daya saing serta pendekatan-pendekatan bisnis untuk mencapai kinerja yang memuaskan (sesuai target).

Adapun kata survival (bertahan hidup) berasal dari kata ‘*survive*’ yang artinya mempertahankan hidup dari situasi yang mendesak. Sehingga definisi *survival* merupakan tindakan yang dilakukan sekelompok atau seseorang untuk tetap dapat bertahan hidup dalam keadaan darurat. Jadi strategi bertahan (*survival strategy*) menurut Suharto adalah kemampuan seseorang dalam menerapkan seperangkat cara untuk mengatasi berbagai masalah yang melingkupi kehidupannya. Sedangkan strategi bertahan dalam suatu usaha atau bisnis merupakan kemampuan suatu usaha dalam mempertahankan usaha yang dimiliki untuk tetap berjalan atau eksis dalam menghadapi suatu keadaan yang sulit/krisis. Adapun menurut Susilo, strategi bertahan (*survival*) yang diterapkan oleh perusahaan terkait erat dengan kemampuan bertahan perusahaan tersebut. Kemampuan bertahan

lebih dimiliki oleh industri kecil-menengah karena sifat bisnis itu sendiri yang langsung dikelola oleh para pemiliknya/owner sehingga fleksibel dalam beradaptasi terhadap perubahan lingkungan dan mempunyai kecepatan dan tekad (*speed and passion*) (Tâm *et al.*, 2016)

Teori survival strategy pada Reyog Kuno di Desa Plunturan yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi dari teori adaptasi budaya. Istilah adaptasi mengacu pada suatu proses yang menyebabkan suatu organisme berhasil menyesuaikan diri dengan baik pada lingkungan yang ada. Manusia makin lama makin tergantung pada adaptasi kultural. Karena kebudayaannya, manusia tidak hanya telah menjamin kelestariannya, tetapi juga pemekarannya. Dalam kurun waktu tertentu, semua kebudayaan berubah sebagai tanggapan atas hal-hal seperti masuknya orang luar, atau terjadinya modifikasi perilaku dan nilai-nilai di dalam kebudayaan. Terkadang akibat hal yang tidak terduga berupa digerogetinya seluruh struktur sosial. Kebudayaan pada hakekatnya adalah suatu sistem untuk menjamin kelestarian sekelompok manusia. Dengan kata lain, kebudayaan dapat disebut sukses apabila dapat menjamin kelestarian dan memberi kepuasan kepada para anggotanya. Tantangan dalam kebudayaan adalah kemampuannya untuk beradaptasi dengan lingkungan (Haviland, 1985:348-355).

Kebudayaan adalah milik bersama yang berupa cita-cita, nilai, dan norma-norma perilaku. Tidak mungkin ada kebudayaan tanpa masyarakat yaitu sekelompok yang mendiami suatu daerah tertentu, yang saling bergantung satu sama lain dalam perjuangan hidup. Masyarakat harus menciptakan keseimbangan antara kepentingan pribadi individu dan kebutuhan kelompok. Jika salah satu menjadi dominan, akibatnya kemungkinan berupa hancurnya kebudayaan. (Haviland, 1985:348-355)

Berdasarkan penjelasan tersebut, terlihat bahwa dari waktu ke waktu setiap masyarakat pasti mengalami perubahan dalam berbagai hal. Beberapa hal tersebut juga tidak terlepas dari adanya keinginan masyarakat yang selalu menginginkan adanya perubahan, mengingat bertambahnya persoalan maupun kebutuhan dalam aspek kehidupannya baik dalam hal

ekonomi, politik, maupun kebudayaan. Berdasarkan hal tersebut, manusia ataupun masyarakat harus mempunyai keahlian dalam melestarikan, memodifikasi, maupun mempromosikan suatu budaya yang ada didaerahnya. Suatu daerah mempunyai budaya yang berbeda-beda. (Ramdhani *et al.*, 2016) Nilai-nilai budaya sangat beraneka ragam sesuai dengan latar belakang sejarah, sosial, geografis, dan sebagainya. Masyarakat adalah organisme atau superorganism yang hidup berpencar-pencar, antara masyarakat dan badan-badan yang ada di sekitarnya ada suatu equilibrasi tenaga, suatu kekuatan yang seimbang yang terjadi antara masyarakat dan masyarakat, masyarakat dan lingkungan yang berjuang satu sama lain demi eksistensi masyarakatnya (Supriadi and Wardo, 2015). Proses perubahan untuk menuju kemajuan akan tetap terjadi secara terus-menerus selama masih ada interaksi antar manusia dan antar masyarakat yang ingin memajukan daerah tempat tinggalnya. (Dewi, 2019)

Survive dalam stigma merupakan cara implementasi strategi bertahan hidup (*survive*) di bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, keamanan, dan lainnya untuk mempertahankan keunggulan. Nilai ketahanan (*resilience*) menjadi hulu dan sekaligus muara di mana strategi bertahan hidup (*survival strategy*) pada manusia secara individu, kelompok, maupun komunitas dapat tumbuh secara subur. (Karendyna, 2021)

Pandangan ini apabila dikaitkan dengan teori *survival strategy* yang dikembangkan oleh Suckhurgbh (2008: 9) tentang *Survival of The Human Race* yaitu sukses atau keberhasilan yang dicapai kelompok karena mereka biasa :

1. Mengorganisir diri (*organisation*),
2. Berkomunikasi (*communication*),
3. Pembaharuan (*innovation*).

Dalam perspektif kebudayaan, makna sukses diukur dengan nilai-nilai kebudayaan itu sendiri dan bukan dengan sesuatu dari luar. Kebudayaan harus mampu memproduksi dan mendistribusikan barang-barang dan jasa yang dipandang perlu untuk hidup (Haviland, 1985 : 351).

G. Definisi Operasional

Definisi Operasional yaitu pemberian atau penetapan makna bagi suatu variabel dengan berdasarkan pada karakteristik yang dapat diobservasi sehingga dapat menunjukkan apa yang harus dilakukan oleh peneliti dalam menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan. Berikut Definisi Operasional dalam penelitian ini yang dijabarkan berdasarkan variabel setiap rumusan masalah:

a. Input

Input dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana dukungan-dukungan atau masukan dari masyarakat atau pemain kesenian untuk mengetahui Kebijakan Pemerintah Desa Plunturan dalam mendukung regenerasi pemain pementasan Reyog Kuno.

b. Proses

Proses dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses pemerintah desa dalam mempertahankan eksistensi Reyog Kuno dengan membuat Perdes.

c. Output

Output dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hasil dari sebuah proses yang sudah dilakukan Pemerintah Desa Plunturan dalam menjaga dan mempertahankan regenerasi Reyog Kuno.

H. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian merupakan suatu proses atau cara ilmiah untuk mendapatkan data yang akan digunakan untuk keperluan penelitian. Metodologi berisi tentang metode – metode ilmiah, langkahnya, jenis – jenisnya sampai kepada batas – batas dari metode ilmiah.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, Dimana menurut Hadari Nawawi (2002: 63), penelitian deskriptif adalah penelitian yang prosedur pemecahan masalahnya diselidiki dengan

menggambarkan keadaan subyek ataupun obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lainnya) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya yang meliputi interpretasi data dan analisis data. Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif karena ditujukan untuk mengetahui kebijakan desa dalam Regenerasi Pemain Pementasan Reyog kuno di Desa Plunturan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Lexy J. Moleong, 2005: 6). Dari pelaksanaan prosedur pendekatan metode kualitatif maka akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari narasumber dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian mendalam tentang ucapan, tulisan dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan atau suatu organisasi tertentu dalam suatu setting konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik (Basrowi Suwandi, 2008: 23).

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Plunturan Kabupaten Ponorogo. Adapun waktu penelitian ini yaitu dalam tiga bulan. Dengan pertimbangan karena Reyog kuno hanya ada di Desa Plunturan.

3. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah kepala Desa Plunturan dan Pengurus Budaya di Desa Plunturan. Karena beliau yang sangat mengetahui bagaimana Pakem Reyog Kuno.

4. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber data, sedangkan data sekunder merupakan data yang sudah tersedia dan dikumpulkan oleh pihak lain di luar instansi yang diteliti. Jenis dan sumber data dalam penelitian ini yaitu:

a. Data Primer

Data primer merupakan data asli yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lokasi penelitian oleh peneliti. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara dengan informan penelitian. Data primer yang dikumpulkan yaitu terkait Kebijakan Desa Dalam Regenerasi Pemain Pementasan Reog Kuno di Desa Plunturan serta dokumentasi kegiatan.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang kita butuh. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang tersusun dalam arsip yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan, data sekunder dikumpulkan. Dalam penelitian ini data sekunder yang dikumpulkan seperti berupa jurnal penelitian terdahulu, literatur, dan referensi lain yang diperoleh dari berbagai macam sumber seperti internet, buku, dan perpustakaan.

5. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Tujuan yang diungkapkan dalam bentuk hipotesis merupakan jawaban sementara

terhadap pertanyaan penelitian. Jawaban itu masih perlu diuji secara empiris dan untuk maksud inilah dibutuhkan pengumpulan data. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini diantaranya :

a. Observasi Lapangan

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian.

b. Wawancara

Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada informan, dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan terkait Regenerasi Pemain Pementasan Reyog Kuno di Desa Plunturan. Pada penelitian ini wawancara akan dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara. Wawancara dilakukan secara langsung dengan informan seperti Kepala Desa dan Pengurus budaya di Desa Plunturan.

c. Studi Literatur

Studi literature dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai macam sumber data sekunder seperti buku, jurnal, dan penelitian terdahulu.

6. Analisa Data

Analisis data menurut Bogden dan Biken adalah upaya yang dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, memilihnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari, dan menemukan pola, menemukan apa yang paling penting dan yang dipelajari, dan memutuskan yang dapat diceritakan kepada orang lain (Lexy Moleong, 2005). Pengertian dari analisis menurut para ahli yaitu dapat disimpulkan bahwa kegiatan analisis data kualitatif menyatu dengan aktivitas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data (display data), penyimpulan hasil penelitian. (Rijali, 2018)

Adapun tahapan-tahapan dalam proses analisis data yaitu :

a. Pengumpulan Data

Proses awal dalam penelitian kualitatif adalah pengumpulan data-data yang ada di lapangan, baik hasil observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Dengan demikian penelitian akan memperoleh data yang sangat banyak dan sangat bervariasi. Pada pengumpulan data ini berkaitan dengan teknik penggalian data, sehingga berkaitan pula dengan sumber dan jenis data. Oleh karena itu catatan lapangan sangat penting untuk digunakan dalam pengumpulan data selama di lapangan, ia merupakan instrumen utama yang melekat pada beragam teknik pengumpulan data kualitatif.

b. Reduksi data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemustan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti.

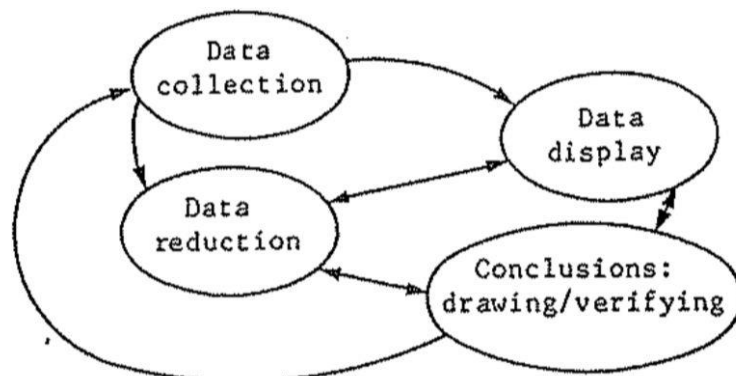
c. Penyajian data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali.

d. Verifikasi Data / Penarikan Kesimpulan

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali.

Gambar 1.2 Analisis data Kualitatif



Sumber : Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative data analysis

7. Keabsahan Data

Penelitian kualitatif menganggap bahwa setiap peneliti membawa pandangan yang khas ke dalam penelitian. Konfirmabilitas merujuk pada sejauh mana hasil penelitian atau obyektivitas dapat diverifikasi oleh pihak lain. Setelah meninjau empat kriteria tersebut, peneliti

akhirnya menggunakan beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data, seperti triangulasi dan member check. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Penjelasan dari teknik triangulasi tersebut adalah sebagai berikut: 1) Dalam penelitian kualitatif, teknik triangulasi digunakan untuk meningkatkan ketepatan suatu studi. Triangulasi melibatkan verifikasi kebenaran data yang diperoleh dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan pada waktu yang berbeda.

Dalam karya Norman K. Denkin dikatakan bahwa triangulasi merupakan gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang yang berbeda. Hingga saat ini konsep Denkin digunakan oleh para peneliti kualitatif dalam berbagai bidang. Triangulasi menurut Denkin ada empat hal, yaitu : (1) triangulasi metode, (2) triangulasi antar-peneliti (jika penelitian dilakukan dengan kelompok), (3) triangulasi sumber data, dan (4) triangulasi teori. Pada Penelitian ini menggunakan triangulasi Metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data. Sebagaimana dikenal, dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan survei. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara bebas dan wawancara terstruktur. Atau, peneliti menggunakan wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Melalui berbagai perspektif atau pandangan diharapkan diperoleh hasil yang mendekati kebenaran. Karena itu, triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan kebenarannya. Dengan demikian, jika data itu sudah jelas, misalnya berupa teks atau naskah/transkrip film, novel dan sejenisnya, triangulasi tidak perlu dilakukan. Namun demikian, triangulasi aspek lainnya tetap dilakukan.